

Nama : Clara Kelviana Kerin

NPM : 2313031064

Kelas : 23C

Mata Kuliah : Ekonomi Pendidikan

Soal Case Studi Pertemuan 11

1. Analisis Struktur Pengeluaran

Apakah sudah efisien? Belum.

Meskipun alokasi anggaran sudah memenuhi 22% dari APBD, komposisinya tidak efisien karena terlalu dominan pada belanja personil (gaji) yang bersifat rutin dan tidak langsung berdampak pada peningkatan kualitas belajar mengajar.

Bagian yang perlu direalokasi:

- Dari: Pos Gaji & Tunjangan (68%) dan Administrasi (12%).
- Ke: Pos Bantuan Siswa, Infrastruktur Digital, dan Program Pelatihan Guru.

Alasan:

- Gaji yang tinggi tidak menjamin kinerja jika distribusi guru tidak merata (kelebihan di kota, kekurangan di desa).
- Anggaran administrasi 12% terlalu besar dan bisa ditekan untuk dialihkan ke kegiatan yang lebih produktif bagi siswa.
- Dana harus diarahkan ke input yang langsung meningkatkan capaian belajar (buku, teknologi, pelatihan).

2. Analisis Sumber Pembiayaan

Apakah terlalu bergantung pada APBD? Ya.

Saat ini pembiayaan masih sangat sentralistik dan bergantung pada fiskal daerah, yang membatasi ruang gerak inovasi dan pemenuhan kebutuhan.

Perlu melibatkan pihak lain? Sangat Perlu.

Model Pembiayaan Alternatif:

- Public Private Partnership (PPP): Kerjasama dengan perusahaan swasta untuk pembangunan infrastruktur digital atau penyediaan perangkat teknologi.
- Skema CSR: Mengalokasikan dana tanggung jawab sosial perusahaan khusus untuk beasiswa atau perpustakaan daerah.

- Kontribusi Komunitas: Melibatkan orang tua dan masyarakat bukan untuk iuran wajib, melainkan dukungan sarana prasarana melalui komite sekolah yang transparan.
-

3. Perbandingan dengan Praktik Negara OECD

Elemen yang realistis diterapkan:

- Penganggaran Berbasis Kinerja: Dana diberikan bukan hanya berdasarkan jumlah guru atau kelas, tapi berdasarkan capaian hasil belajar dan kehadiran siswa.
- Formula Berbasis Kebutuhan Siswa: Menghitung biaya satuan per siswa, terutama yang berada di daerah terpencil atau kurang mampu, agar alokasi lebih adil.
- Pengembangan Profesi Guru: Fokus pada pelatihan dan sertasi kompetensi, bukan hanya sekadar pemberian gaji.

Tantangan di Konteks Indonesia:

- Regulasi dan Birokrasi: Perubahan sistem penganggaran memerlukan penyesuaian aturan yang kadang rumit.
 - Kesiapan SDM: Belum semua pihak terbiasa bekerja berbasis data dan evaluasi objektif.
 - Kondisi Geografis: Wilayah yang luas dan terpencil membuat standarisasi layanan dan digitalisasi menjadi lebih sulit dan mahal.
-

4. Rancangan Reformasi 5 Tahun

Tujuan: Meningkatkan kualitas output dan pemerataan layanan.

1) Perubahan Struktur Belanja (Target Baru)

- Gaji & Tunjangan: Dikendalikan maksimal 55-60% (fokus pada kualitas, bukan kuantitas/beban).
- Infrastruktur & Teknologi: Naik menjadi 20%.
- Bantuan & Program Siswa: Naik menjadi 15%.
- Administrasi: Ditekan efisiensi menjadi maksimal 5-10%.

2) Strategi Peningkatan Kualitas Guru

- Menerapkan sistem *meritokrasi*: Insentif dan tunjangan khusus diberikan bagi guru yang bersedia ditempatkan di daerah sulit.
- Anggaran dikhususkan untuk pelatihan berkelanjutan (continuous professional development) berbasis digital.

- Evaluasi kinerja rutin untuk memetakan kebutuhan riil, sehingga tidak terjadi kelebihan guru di satu tempat dan kekurangan di tempat lain.

3) Digitalisasi Sekolah

- Membangun jaringan internet dan kelas digital bertahap, dimulai dari sekolah menengah ke atas.
- Menyediakan konten pembelajaran digital yang dapat diakses offline untuk daerah minim sinyal.

4) Monitoring dan Evaluasi

- Membuat sistem data terintegrasi (*Dashboard*) yang memantau realisasi anggaran, distribusi guru, dan skor ujian siswa secara *real-time*.
- Melakukan evaluasi tahunan dengan membandingkan input anggaran dengan output hasil belajar untuk memastikan akuntabilitas.